

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Buku Pendamping

a. Pengertian Buku Pendamping

Buku merupakan salah satu bahan ajar yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Prastowo (2014: 148-149) Buku merupakan bahan ajar berbasis cetak yang disiapkan dalam kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Dalam proses pembelajaran, selain buku pelajaran juga ada buku pendamping untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi tambahan yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan.

Buku pendamping sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam pembelajaran. Uraian ini diperkuat oleh ayat (3) yang menyatakan “untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi”. Dalam hal ini buku pengayaan dapat disebut juga buku pendamping atau buku suplemen. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan mengenai buku pendamping, maka buku pendamping

merupakan bahan ajar yang berfungsi sebagai pendamping, tambahan atau melengkapi bahan ajar yang sudah ada, yang disiapkan dalam bentuk cetak berfungsi sebagai pendamping penyampaian informasi didalam proses pembelajaran.

b. Manfaat buku pendamping

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dalam pengembangan buku ajar pendamping ini. Menurut Rofiah, dkk (2015:2) beberapa manfaat yang diperoleh dari buku ajar pendamping / buku pengayaan adalah sebagai berikut:

- 1) siswa memperoleh pengetahuan tambahan tentang materi pelajaran yang lebih luas dan lebih lengkap yang tidak diperoleh pada buku pokok.
- 2) meningkatkan pengetahuan pembaca.
- 3) dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan.

Pendapat lain mengenai manfaat dari buku pendamping ini dikemukakan oleh (Sitepu, 2015: 16) yang menyatakan beberapa manfaat dari adanya buku ajar pendamping / buku pengayaan ini yakni :

- 1) dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pokok bahasan tertentu pada buku pelajaran pokok
- 2) memuat materi yang dapat memperkaya pokok bahasan pada buku teks pelajaran

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan maka manfaat dikembangkannya buku ajar pendamping adalah untuk memperkaya

wawasan pembaca yaitu siswa dalam memahami materi yang diajarkan, untuk membantu siswa yang kesulitan dalam memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok, serta menambah pengetahuan siswa dalam memahami materi pada pokok bahasan tertentu secara lebih luas.

c. Kriteria kelayakan bahan ajar

Aspek penilaian buku pendidikan menurut Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) meliputi aspek materi, penyajian, dan desain. Kriteria penilaian buku pendidikan mengacu pada standar mutu buku pendidikan yang ditetapkan oleh Menteri.

1) Standar Materi

Standar materi merupakan standar berikut: 1) pemenuhan syarat isi buku dan 2) kelayakan isi buku. Buku teks utama, buku teks pendamping, buku teks muatan lokal, dan buku nonteks wajib memenuhi syarat isi buku, yaitu:

- a) tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila;
- b) tidak diskriminatif berdasarkan suku, agama, ras, dan/atau antargolongan;
- c) tidak mengandung unsur pornografi;
- d) tidak mengandung unsur kekerasan; dan
- e) tidak mengandung ujaran kebencian.

2) Standar Penyajian

Standar penyajian merupakan standar pemaparan isi buku yang mudah dipahami, menarik, dan komunikatif. Komponen penilaian aspek penyajian mencakup:

- a) kelayakan penyampaian isi buku sesuai dengan tingkat perkembangan usia peserta didik dan/atau pembaca sasaran; dan
- b) kelayakan penggunaan bahasa yang tepat dan komunikatif sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik dan/atau pembaca sasaran.

3) Standar Desain

Standar desain merupakan standar perancangan halaman isi buku dan cover buku yang memenuhi aspek desain komunikasi visual. Komponen penilaian aspek desain mencakup:

- a) penggunaan ilustrasi;
- b) desain halaman isi; dan
- c) desain cover buku.

Ketiga komponen aspek desain ini disesuaikan dengan kepatutan, estetika, dan tingkat perkembangan usia peserta didik dan/atau pembaca sasaran.

2. Pendidikan Moral

a. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan menurut Konsep Ki Hajar Dewantara (Wahab 2015: 89) adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan

batin dan karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Berdasarkan konsep tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan mampu mengembangkan potensi seseorang untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Pendidikan membawa perubahan-perubahan dalam diri orang yang menekuninya seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan serta adanya perubahan sikap dan perilaku, sehingga terdapat perbedaan jelas antara kemampuan orang yang tidak berpendidikan dan yang berpendidikan.

Pendidikan juga tidak terlepas dari adanya pembelajaran tentang nilai-nilai moral. Moral menurut Wardhani (2020: 16) secara etimologi berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan. Sedangkan di Yunani moral disamakan dengan etika yang berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani kuno) yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, tata cara ataupun nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat tertentu. Oleh karena itu pendidikan dan moral menjadi satu kesatuan dalam membentuk siswa yang memiliki akhlak dan kebiasaan yang baik.

Pendidikan moral menurut Fathurrohman (2019: 81) mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik, perilaku yang baik, jujur, dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”). Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan

individu yang mandiri, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Disinilah perlu adanya peran dari pendidik dalam mengajarkan dan menerapkan pendidikan moral kepada siswa.

Pendidikan moral berusaha mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat sekitar. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Menurut Zuriyah (2008: 22) pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan mengenai pendidikan moral, maka pendidikan moral merupakan suatu program yang memiliki tujuan untuk mengembangkan perilaku seseorang agar lebih baik lagi, dapat menyesuaikan diri dengan menyesuaikan tujuan hidup masyarakat yang bermoral.

b. Tujuan pendidikan moral

Pendidikan moral merupakan salah satu pembelajaran penting yang harus di ajarkan kepada siswa di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Sjarkawi (2014: 66) bahwa pendidikan moral bertujuan mengarahkan seseorang menjadi bermoral dalam arti agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Tujuan pendidikan moral adalah:

- 1) Mengajarkan dan membentuk manusia yang percaya akan adanya Tuhan sehingga perilakunya terarah pada keberadaan.
- 2) Mengajarkan dan membentuk manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) Mengajarkan dan membentuk manusia yang menunjung tinggi nilai persatuan.
- 4) Mengajarkan dan membentuk manusia yang mampu menjadi pemimpin yang amanah dan mengedepankan musyawarah untuk mufakat.
- 5) Mengajarkan dan membentuk manusia yang menjunjung nilai keadilan

Berdasarkan tujuan pendidikan moral di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan moral bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bermoral yang tidak hanya tampak dalam tingkah lakunya sehari-hari tetapi juga alasan seseorang bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Maksudnya bahwa seseorang berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral dalam semua keadaan, di mana pun dia berada dan kapanpun.

c. Pendekatan dalam pendidikan moral/pendidikan nilai

Pendidikan moral/pendidikan nilai memiliki beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh guru atau pengajar. Menurut Supereka (Wardhani, 2020: 32) terdapat lima jenis pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial ke dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah:

- a) Diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa.
- b) Berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan lain-lain.

2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan –keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

3) Pendekatan analisis nilai

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

4) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

d. Metode Pendidikan moral

Pendidikan moral memiliki beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru atau pengajar. Menurut Ki Hadjar Dewantara (Wardhani, 2020: 32) metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem *among*, yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asah, asih, dan asuh atau *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. metode ini secara teknik pengajaran meliputi “kepala, hati, dan pancaindra”.

1) *Ngerti*

Ngerti (tahu) berhubungan dengan pengetahuan yang dihimpun oleh akal atau rasional.

2) *Ngrasa*

Ngrasa (merasa) berhubungan dengan hati nurani menumbuhkan rasa simpati, empati, peduli, cemas, dan kepekaan negatif dan positif ketika kita memikirkan atau melakukan sesuatu.

3) *Nglakoni*

Nglakoni (melakukan) merupakan perilaku yang tampak membuat orang menjadi dapat dinilai moralitasnya. Siswa tidak hanya diberi pengetahuan dan merasakan, tetapi juga diajak melakukan perbuatan itu

3. Kontrol Diri (*Self Control*)

a. Pengertian kontrol diri (*self control*)

Kontrol diri diartikan sebagai bagaimana seseorang mengendalikan dirinya sendiri. Menurut Averill (Ghufroon & Risnawita, 2011: 29) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya.

Pendapat lain mengenai pengertian kontrol diri disampaikan oleh Calhoun dan Acocella (Marsela 2019: 66) kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian yang dimaksud menekankan pada kemampuan dalam mengelolah yang perlu diberikan sebagai bekal untuk membentuk pola perilaku pada individu yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku. Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam

kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Pendapat lain mengenai *Self-Control* juga disampaikan oleh Angela dkk (2014 : 200) mengemukakan bahwa ada dua ciri dari definisi *self control*. Pertama, pengendalian diri memerlukan melakukan apa yang kita tahu untuk menjadi yang terbaik dalam jangka panjang dalam menghadapi pilihan yang lebih segera menguntungkan. Kedua adalah bahwa *self control* dimulai dari diri sendiri, bukan figur otoritas yang memicu proses regulasi.

b. Aspek-Aspek Kontrol Diri (*self-control*)

Kontrol diri terdiri dari beberapa aspek. Menurut Averill (Gufon & Risnawita 2011: 29) terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu kontrol perilaku (*Behavior Control*), kontrol kognitif (*Cognitive Control*) dan kontrol dalam mengambil keputusan (*Decession Making*).

1) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Penelitian ini akan meneliti tentang peningkatan kemampuan siswa dalam mengatur perilaku sehari-hari dengan menggunakan buku pendamping pendidikan moral seperti menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, menaati peraturan yang ada

disekolah, dan mengatur emosi ketika sesuatu yang diinginkan tidak tercapai. Hal ini juga sejalan dengan materi PPKn kelas 4 unit 1 yaitu Pancasila sebagai nilai kehidupan seperti pembelajaran tentang cinta lingkungan, bertanggung jawab dan tolong menolong.

Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitasnya.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Dalam

penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana siswa mengelola informasi yang tidak diinginkannya dengan baik seperti menyelesaikan berbagai konflik dengan teman di lingkungan sekolah dan tidak mencontek ketika ujian demi nilai yang bagus. Kontrol kognitif ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3) Kontrol dalam Mengambil Keputusan (*Decession Making*)

Kontrol dalam mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan seperti menepati janji, bertanggung jawab, membantu sesama teman dan menghindari konflik yang negatif.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri (*Self Control*)

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Gufron & Risnawita (2011: 29) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

1) Faktor Internal (dari diri individu)

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Oleh karena itu kemampuan kontrol diri ini perlu dilatih sejak dini mungkin agar ketika dewasa nanti bisa memiliki kontrol diri yang baik. selain usia, faktor internal lainnya yang ikut andil dalam kontrol diri yaitu kematangan. kematangan merupakan urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh faktor genetik. Pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik, kecuali jika gangguan atau hambatan oleh faktor lingkungan (pengalaman/sesuatu yang diperoleh dalam kehidupan) yang bersifat merusak.

2) Faktor Eksternal (lingkungan individu)

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat kontrol diri seseorang diantaranya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dimana menjadi salah satu tempat untuk belajar mengenai hal-hal baru. Salah satunya cara yang bisa diterapkan guru untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri siswa yaitu dengan menggunakan buku pendamping pendidikan moral yang menarik. Menurut Chelsea dkk (2018: 8) mengatakan bahwa dengan sebuah media buku cerita bergambar dapat memberikan anak sebuah edukasi tentang pengendalian diri dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. anak dapat menyadari tentang pentingnya pengendalian diri dan dapat

membiasakan diri untuk bisa mengendalikan keinginan. Sehingga dapat berguna dalam pembentukan karakter dan membangun perilaku baik dalam lingkungan sekitar.

Dikehidupan sehari-hari setiap individu sangatlah dituntut dalam mengendalikan dirinya sendiri. Hal tersebut karena manusia ialah makhluk sosial, yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungannya. Kontrol diri sangat berperan penting dalam bersosialisasi tersebut. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar. Tinggi rendahnya kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kontrol diri tidak semata-mata dibangun secara praktis, namun secara berangsur dan berlanjut sehingga menjadi sesuatu yang melekat pada individu.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan dan relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Adi Permana dkk (2017) yang berjudul : *“Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Sd Kelas Rendah”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata moral

siswa kelas 1 SDN Sakerta Timur sebelum menggunakan media buku cerita bergambar sebagai media pendamping Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 dengan nilai rata-rata moral siswa kelas 1 SDN Sakerta Timur sesudah menggunakan media buku cerita bergambar sebagai media pendamping Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Permana dkk yaitu sama-sama menggunakan buku cerita bergambar sebagai media pendamping buku pelajaran, sedangkan perbedaannya Adi Permana dkk menggunakan buku cerita bergambar sebagai buku pendamping yang digunakan untuk kelas I, sedangkan penelitian ini menggunakan buku pendamping berbasis pendidikan moral untuk kelas IV.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawanti & Isna (2017) yang berjudul : *“Pengembangan Bahan Ajar Buku Pendamping Pada Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas 4 Sd”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahan ajar buku pendamping pada pembelajaran tematik berbasis pendidikan karakter siswa kelas 4 SD ini layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawanti & Isna yaitu sama-sama menggunakan buku pendamping untuk kelas IV dan menggunakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)*, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan buku pendamping berbasis pendidikan moral yang berisi cerita bergambar untuk kelas IV.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Surawan & Norvia (2022) yang berjudul : “*Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self control Siswa Sekolah Dasar Negeri*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang diberikan kepada siswa lebih banyak mengarah pada dampak positif dari pada dampak negatif. Dampak positif dari pelaksanaan pembinaan ini antara lain adanya perubahan pola pikir, adanya perubahan prinsip, dan adanya perubahan tingkah laku dari siswa itu sendiri. Persamaan dari penelitian ini yaitu adanya pembinaan akhlak ataupun moral untuk menanamkan *self control* kepada siswa, sedangkan perbedaannya pada penelitian Surawan & Norvia tidak menggunakan buku pendamping berbasis pendidikan moral dan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan buku pendamping berbasis pendidikan moral dan menggunakan jenis penelitian R&D.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Alisya&Ananda (2021) yang berjudul : “*Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Rakyat Putri Mandalika Sebagai Pendamping Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas IV SDN 1 Sukamulia*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang dikembangkan sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alisya & Ananda yaitu sama-sama menggunakan buku bacaan bergambar untuk kelas IV dan menggunakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)*, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan buku pendamping berbasis pendidikan moral untuk kelas IV.

C. Kerangka Berpikir

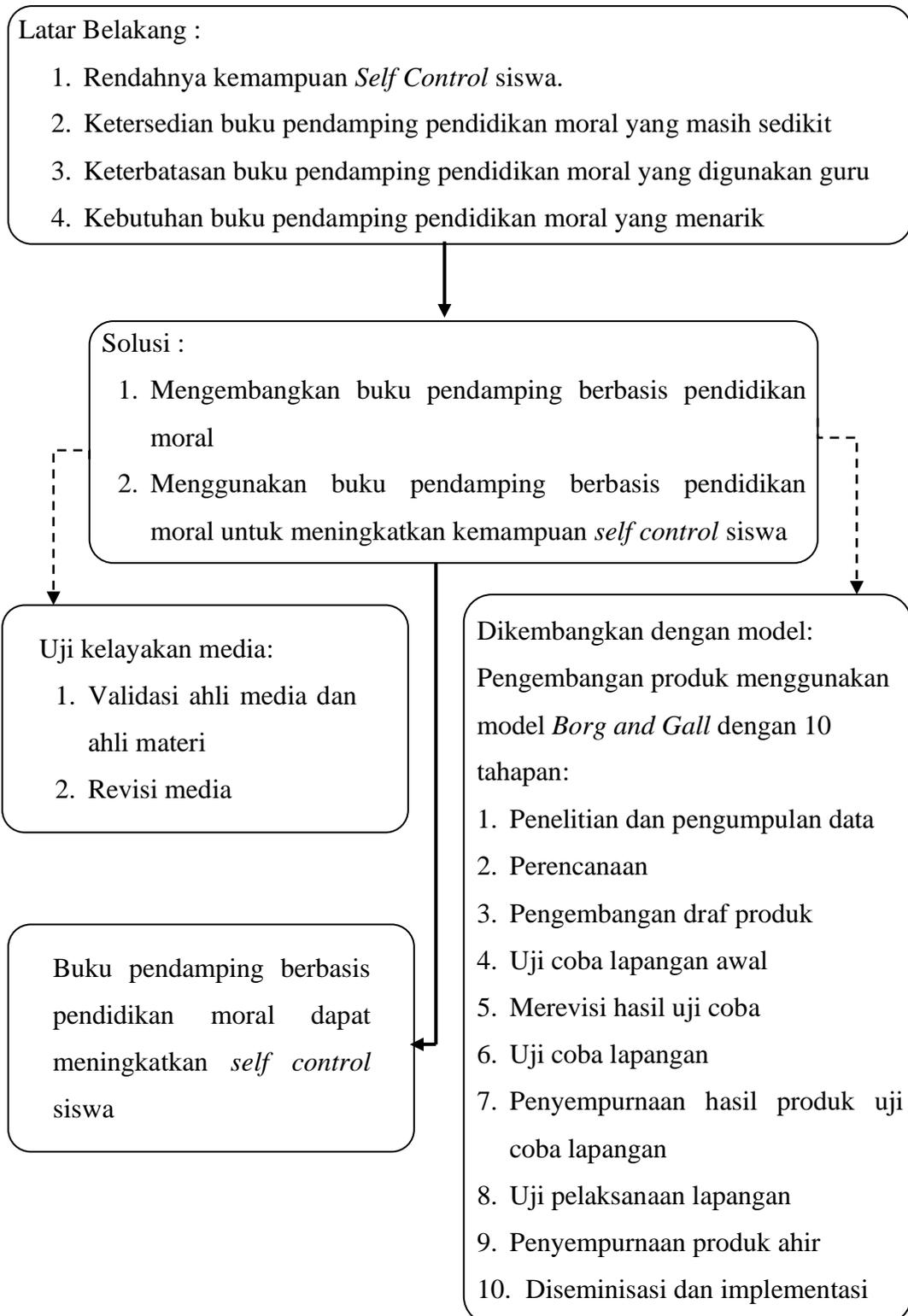
Saat proses pembelajaran yang berlangsung di MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal terlihat bahwa siswa kurang memiliki *self control* yang baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan moral seperti ketersediaan buku pendamping siswa berbasis pendidikan moral, akibatnya masih terdapat siswa yang sering melanggar aturan-aturan seperti mencontek, membuang sampah sembarangan dan bertengkar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan *self control*, didapatkan hasil bahwa kemampuan kontrol diri siswa di MI Mauhibul Athfal diperoleh rata-rata 70,83% dan di MI Hidayatul Athfal sebesar 65,62% siswa belum bisa mengontrol dirinya dalam kegiatan keseharian, Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan *self control* siswa di MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal masih rendah dan perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan *self control* terutama pada aspek kontrol perilaku. Sedangkan hasil wawancara yang berlangsung dengan guru MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal selama proses pembelajaran guru cenderung menggunakan buku pelajaran biasa yang kebanyakan hanya berisi tulisan dikarenakan keterbatasan buku pendamping pendidikan moral yang menarik seperti buku cerita bergambar. Hal ini mengakibatkan siswa kurang tertarik dan mudah bosan ketika mempelajarinya. Selain itu berdasarkan hasil angket kesenangan siswa

diperoleh bahwa siswa sangat antusias dan suka ketika terdapat buku pendamping yang berisi cerita bergambar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka dilakukan pengembangan buku pendamping siswa berbasis pendidikan moral untuk meningkatkan kemampuan *self control* siswa, selain itu akan diketahui bagaimana efektifitas buku pendamping berbasis pendidikan moral dalam meningkatkan kemampuan *self control* siswa kelas IV menggunakan sepuluh tahapan pengembangan *Borg and Gall* (Sugiyono, 2022: 35) yang terdiri dari tahapan penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draf produk, uji coba lapangan awal, merevisi hasil uji coba, uji coba lapangan, penyempurnaan hasil produk uji coba lapangan, uji pelaksanaan lapangan, penyempurnaan produk akhir, dan diseminasi dan implementasi. Dengan sepuluh tahapan tersebut, kemudian buku pendamping yang dirancang diuji oleh ahli media dan ahli materi untuk mengetahui apakah media yang telah dirancang layak digunakan atau tidak. Setelah dilakukan uji oleh ahli media dan ahli materi, selanjutnya dilakukan revisi terhadap produk yang telah dirancang. Hasil yang diharapkan buku pendamping berbasis pendidikan moral layak digunakan dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan *self control* siswa kelas IV di MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal.

Kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Keterangan garis :

—→ : untuk mengetahui adanya pengaruh

--▶ : kegiatan pengembangan

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah disajikan, maka selanjutnya disusun hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: pengembangan buku pendamping berbasis pendidikan moral dapat meningkatkan kemampuan *self control* siswa kelas IV di MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal.

Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan *self control* siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

Ha : Terdapat perbedaan kemampuan *self control* siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen